

## INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TERBENTUNYA KARAKTER PESERTA DIDIK

**RAHMATULLAH**

Universitas Muhammadiyah Parepare

**St. Wardah Hanafie Das**

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak : The gap between known values and what is done is one of the causes of obstacles to behaving well. Although cognitively a child knows the values of goodness, his psychomotor is not trained to get used to applying them. For example, every student must have known that skipping school is one of the wrong behaviors but there are still those who do it. This also applies to other juvenile delinquency behaviors such as smoking, gambling, and so on.

Keywords : Internalisasi, karakter.

Kesenjangan antara nilai yang diketahui dengan apa yang dilakukan merupakan salah satu penyebab kendala untuk berperilaku baik. Meskipun secara kognitif seorang anak mengetahui nilai-nilai kebaikan tapi psikomotornya tidak terlatih untuk terbiasa menerapkannya. Misal setiap siswa pasti telah mengetahui bahwa bolos sekolah merupakan salah satu perilaku yang salah tapi masih saja ada yang melakukannya. Ini pun berlaku pada perilaku kenakalan remaja lainnya seperti merokok, judi, dan sebagainya.

### PENDAHULUAN

Dunia yang semakin menggelobal sekarang ini, bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda perubahan global tersebut. Banyak persoalan yang timbul dari semua kalangan masyarakat, kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak berwibawa dihadapan roda dinamika zaman yang berjalan demikian cepat.<sup>1</sup>

Banyaknya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi saat ini, baik eksternal maupun internal, mengharuskannya

siap menghadapi tantangan tersebut dengan langkah-langkah cerdas, aplikatif dan visioner. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengharusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lain terutama

---

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Paendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 7.

dikota-kota besar, pemerasan/kekerasan, (bilying), kecendrungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak.

Pencarian jati diri masing-masing individu serta tingkat pubertas yang tinggi. Apabila pada usia tersebut para pelajar kurang mendapatkan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral yang bernuansa Islam, maka akan mudah terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi karena akses informasi yang semakin canggih dan serba cepat, sebut saja internet dan televisi, jika mereka kurang mendapat pembinaan maka mereka akan meng-update dan mengakses informasi dari situs-situs yang dilarang, serta merangsang mereka untuk melakukan adegan-adegan yang mereka lihat dari situs tersebut<sup>2</sup>.

Peranan agama semakin penting di era global ini tak dipungkiri lagi bahwa agama dewasa ini semakin menghadapi tantangan berat. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting dalam bentuk yang positif maupun negatif. Maka dari itu sangat penting sekali upaya internalisasikan nilai-nilai agama Islam di sekolah dalam membentuk siswa karakter mulia.

---

<sup>2</sup>Abdul Mujib *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.), h. 35.

Sebagaimana di jelaskan fenomena di atas, bahwa saat ini pendidikan harus dapat membangun karakter siswa, karakter ini perlu di ajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter mulia sesuai dengan keinginan agama dan bangsa.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

Terdapat banyak model internalisasi karakter religius di sekolah yang telah digagaskan oleh beberapa tokoh, dimana kesemua model ini pada dasarnya menggambarkan alur proses internalisasi karakter religius yang hampir sama, namun beberapa model kurikulum ini memiliki tekanan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada yang lebih menekankan pada aspek pemberian materi secara teoritis, ada yang menekankan pada aspek pembiasaan, dan ada pula yang menitikberatkan pada pengorganisasian seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah untuk bekerja sama dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.<sup>4</sup>

Mengamati beberapa tahapan model internalisasi karakter religius di sekolah tersebut, secara garis besar tahapan-tahapan itu meliputi: pengenalan nilai-nilai religius secara teoritis (moral knowing), penciptaan suasana religius di sekolah (moral loving), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah

---

<sup>3</sup>Winarno Surakhmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset, 2003.), h. 53.

<sup>4</sup>Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

maupun di rumah (moral doing).<sup>5</sup>

Begitu pun dengan teknis-teknis yang telah dijelaskan bahwasannya pendidikan karakter di sekolah harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam ranah mikro. Yakni sekolah sebagai leading sector berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, Selain itu, berkaitan dengan tahapan-tahapan proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah, Lickona (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani) telah menyebutkan bahwasannya ada 3 tahapan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah, yaitu moral knowing, moral loving, dan moral doing.

Moral knowing, tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang

pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia. Merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri. Moral doing atau moral action, tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.

Selain itu, faktor-faktor yang nar sumber sebutkan tadi ialah faktor pendukungnya dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. dan faktor penghambatnya ialah adalah dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda.<sup>6</sup>

## PENUTUP

Melalui konsep dikarenakan setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai konsep internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa yang religius sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan SMA Negeri 6 Barru. Konsep yang dimaksud oleh

---

<sup>5</sup>Abdul Majid *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012),h. 28.

---

<sup>6</sup>Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: Jakarta: 2010, h. 12.

narasumber ialah (1) Pengenalan Nilai-nilai Religius pada Saat Masa Orientasi Siswa Baru (MOS), (2) Pemberian Materi-materi Keagamaan secara Teoritis, (3) penciptaan budaya religius di Sekolah. Tehnik yang dilakukan ialah (1) Integrasi dengan berbagai keilmuan ini yaitu nilai-nilai religius, (2) melalau pengawasan yang berkelanjutan. Faktor- faktor yang narasumber sebutkan tadi ialah faktor pendukungnya dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Dan faktor penghambatnya ialah adalah dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kuswanjono, Arqam. *Integrasi Ilmu dan Agama Prespektif Filsafat* Mulla Sadra, Yogyakarta : Khafi Offset, 2010.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Paendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakater Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narasumber SMA Negeri Barru 2018/2019.
- Surakhmad, Winarno. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: Jakarta: 2010.